

## RELEVANSI PENDIDIKAN KRITIS DENGAN METODE PENGAJARAN IBNU KHALDUN PADA GENERASI MILENIAL

Ayuningtias Yarun<sup>1</sup> Nur Aeni Khayati<sup>2</sup>

Program Magister Pendidikan Agama Islam

FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[ayuningtiasyarun@gmail.com](mailto:ayuningtiasyarun@gmail.com)<sup>1</sup> [dhekhayati15@gmail.com](mailto:dhekhayati15@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

*Artikel ini membahas tentang pendidikan yang ada saat ini harus disesuaikan dengan kebutuhan generasi sekarang yang sering dikenal dengan generasi milenial. Munculnya berbagai fenomena kehidupan yang semakin kompleks terutama di era globalisasi generasi milenial yang tentunya berbeda dengan berbagai fenomena generasi sebelumnya. Terlebih dengan arus informasi yang tak terbendung, dimana fenomena ini bagaikan dua mata pisau yang dapat memberikan manfaat dan sebaliknya akan membahayakan generasi itu sendiri jika tidak diarahkan pada jalur dan fungsi yang semestinya sehingga memerlukan terobosan baru dalam pendidikan yang mampu menjawab tantangan milenial saat ini.*

*Artikel ini disusun dengan menggunakan metode library research. Adapun hal yang akan diungkap dalam artikel ini, yaitu: pertama, pendidikan kritis dengan metode pengajaran Ibnu Khaldun, kedua, relevansi pendidikan kritis dengan metode pengajaran Ibnu Khaldun pada generasi milenial.*

*Hasil yang didapatkan pada metode pembelajaran Ibnu Khaldun dengan Paradigma pendidikan kritis yaitu pada proses pembelajran siswa dan guru sama-sama berposisi sebagai subjek yang bersama-sama menjadi pelaku aktif, sedangkan objek dalam pembelajaran tersebut berupa ilmu pengetahuan yang akan dikaji bersama. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan untuk menjamin kualitas pendidikan pada masa sekarang ini khususnya bagi generasi milenial. Kriteria di atas mengarahkan pada guru, karena lewat gurulah generasi milenial dibentuk. Pendidikan pada masa sekarang sudah jauh berbeda dengan*

*pada masa guru, dimana sekarang siswanya lebih kritis dan juga banyak metode yang digunakan. Namun walaupun kondisinya sudah berbeda, tapi pemikiran Ibnu Khaldun dan teori pendidikan kritis masih digunakan hingga saat ini.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Kritis, Metode Pengajaran, Ibnu Khaldun, Generasi Milenial*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewarisi dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan sebagian besar manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Terjadi hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat sosial kehidupannya. Jika pendidikan seseorang maju, tentu maju pula kehidupannya, karena kualitas pendidikan akan berdampak pada kemajuan bangsa.<sup>1</sup>

Pendidikan harus mengikuti perubahan zaman, pendidikan yang ada saat ini harus disesuaikan dengan kebutuhan generasi sekarang yang sering dikenal dengan generasi milenial. Dalam hal ini tentunya timbul beberapa fenomena kehidupan yang semakin kompleks terutama di era globalisasi dengan generasi milenial yang tentunya berbeda dengan generasi sebelumnya. Terlebih dengan arus informasi yang tak terbendung, dimana fenomena ini bagaikan dua mata pisau yang dapat memberikan manfaat dan sebaliknya akan membahayakan generasi itu sendiri jika tidak diarahkan pada jalur dan fungsi yang semestinya.<sup>2</sup>

Dalam hal ini pendidikan tidak hanya terkait dengan problem individu tetapi juga problem umat, dan sebaliknya umat tidak dapat lepas dari pendidikan. Pendidikan dirancang dapat menyelesaikan problem-problem individu dan umat. Akan tetapi, kurang disadari bahwa pendidikan juga dapat menjadi problem dari suatu umat. Pendidikan juga dapat memunculkan umat yang berbeda dari umat yang telah ada. Dinamika kehidupan umat dapat dilihat dari dinamika pendidikannya. Jika dinamika pendidikan berjalan baik, dinamika umat juga berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika dinamika pendidikan tidak berjalan dengan baik, tentu dinamika kehidupan umat juga tidak berjalan dengan baik. Karena itu, dapat dikatakan bahwa dinamika pendidikan dapat mempengaruhi dan menentukan dinamika peradaban umat. Sementara itu, peradaban sangat

---

<sup>1</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan ( Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*, Cet; 2, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2008), hlm. 51

<sup>2</sup> Sukarman, "Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial", Vol 5, 2017

ditentukan oleh sistem pengetahuan yang mendasarinya. Sistem pengetahuan itu sendiri disosialisasikan dan dilembagakan melalui pendidikan.<sup>3</sup>

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki sikap spritual, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Lebih jauh lagi dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melihat dari pengertian dan fungsi pendidikan tersebut yang kemudian termanifestasi dalam realitas Indonesia, kita akan menemukan bahwa sistem pendidikan kita hanya berada pada tingkat kognitif paling dasar, yaitu sekedar menulis, membaca, menghitung, menghafal, dan sejenisnya.

Jika dilihat lebih lanjut tentang sistem pendidikan Indonesia saat ini, sistem pendidikan saat ini laksana sebagai sebuah perusahaan yang bertujaun untuk menambah pundi-pundi kapital. Investasinya adalah peserta didik, investornya adalah negara dan perusahaan-perusahaan yang membutuhkan tenaga terdidik untuk melanggengkan status quo mereka, sementara alat produksinya adalah sekolahan-sekolahan, kampus-kampus yang kurikulumnya sama sekali tidak menyentuh realitas sosial masyarakat. Melihat fenomena tersebut maka dalam sistem pendidikan kita perlu dikembangkannya model pendidikan kritis.<sup>4</sup>

Model pendidikan kritis adalah model pendidikan yang mengkritik praktek pendidikan tradisional yang cenderung menindas peserta didik. dimana guru hanya mengajar untuk melakukan rutinitasyang tidak berubah tanpa adanya peningkatan, artinya ia akan jadi orang yang pasif, cenderung bekerja demi mengharapkan gaji dan tunjangan di awal bulan. Kondisi di atas seringkaliditemui

---

<sup>3</sup> Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fasilitama, 2011), hlm.112

<sup>4</sup> Moeh. Zaenal Abidin, "Pendidikan Kritis : Suatu Pengantar", dalam [www.pmiisemarang.or.id/2017/03/pendidikan-kritis-suatu-pengantar.html](http://www.pmiisemarang.or.id/2017/03/pendidikan-kritis-suatu-pengantar.html). Diakses tanggal 10 Desember 2018

dibeberapa lembaga formal. Proses pendidikan yang seperti ini bukan bukan mendidik siswa tapi justru dapat membungkam kreativitas siswa.

Dalam pendidikan kritis, makna guru harus diubah menjadi kata fasilitator. Menurut pendidikan kritis seorang fasilitator memiliki tugas untuk memfasilitasi peserta didik untuk mengadakan transformasi didalam masyarakat, dari kondisi yang tidak adil menuju ke situasi yang lebih adil, bukan untuk mendikte dan membunuh kreatifitas anak. Untuk itu paradigma pendidik (fasilitator) harus diubah menjadi paradigma kritis yakni pendidikan harus mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa maupun dalam masyarakat.

Pendidikan kritis dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran yang bersifat demokratis, yaitu dari, oleh dan untuk peserta didik. “Dari” artinya proses pembelajaran terjadi karena peserta didik mengalami proses penindasan baik disadari maupun tidak disadari. “Oleh” artinya peserta didiklah yang menganalisa masalah yang mereka hadapi kemudian menyimpulkan dan melakukan aksi untuk merubah dirinya , yang tentunya difasilitasi oleh fasilitator.<sup>5</sup>

Guru disamping sebagai fasilitator juga berperan sebagai seorang pendidik, dalam hal ini tugas guru salah satunya adalah merancang proses pembelajaran, dalam merancang proses pembelajaran harus berangkat dari kondisi siswa, demikian pula dalam mengimplementasikan dan mengevaluasinya. Mengapa berangkat dari kondisi siswa? Karena siswalah yang mengalami proses pendidikan, proses membaca, proses memahami, proses menemukan dan proses menjadi alumni.<sup>6</sup>

Pada proses pembelajaran guru mempunyai peran yang penting dalam mengasah sifat aktif dan kreativitas peserta didik. dalam hal ini guru harus bisa menggunakan metode pembelajran yang dapat merangsang kreativitas siswanya, di mana guru memberikan ruang kepada siswanya untuk dapat berpikir secara bebas, sebab membatasi kreativitas siswa hanya akan menjadikan generasi penurut tanpa kreativitas. Manusia yang tidak memiliki kreativitas hanya akan

---

<sup>5</sup> Rohani S, “Pendidikan Kritis: Sebuah Renungan Untuk Para Pendidik” dalam <http://alsyukronuniversal.com/artikel/23-pendidikan-kritis>, Diakses tanggal 10 Desember 2018

<sup>6</sup> Sutrisno, *pembaruan Dan Pengembangan.....*hlm. 18

menjadi beban pada zaman ini, biarkan para siswa untuk berpikir bebas dan seluas-luasnya. Tugas pendidik atau guru hanya mengarahkan agar pikiran-pikiran siswa itu tetap pada jalur positif, bukan melarang mereka berpikir. Tentunya agar proses pembelajaran kreatif ini berhasil maka pendidik juga harus memiliki wawasan yang luas dan memahami psikologis generasi yang lahir pada era teknologi informasi atau generasi milenial ini.<sup>7</sup>

Pada saat ini guru diharapkan dapat menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Ibnu Khaldun metode mengajar harus sesuai dengan tahapan perkembangan akal manusia. Akal berkembang dimulai dengan mengerti mengenai masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkat mengerti mengenai masalah yang kompleks, kemudian ke masalah yang lebih kompleks.<sup>8</sup>

Ibnu Khaldun menetapkan bahwa metode mengajar sebaiknya harus diterapkan dalam proses mengajarkan materi ilmu pengetahuan atau mengikutinya (*Guidance ancausile*), karena dipandang pengajaran tidak akan sempurna kecuali harus dengan metode itu. Maka seolah-olah metode dan materi merupakan kesatuan, padahal ia bukanlah bagian dari materi pelajaran, yang bukti-buktinya ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa dikalangan tokoh pendidikan terdapat metode yang berbeda-beda.

Dapat dikatakan bahwa Ibnu Khaldun sebagai pendidik yang berkemampuan mengajar berpendapat bahwa kedayagunaan metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada murid bergantung pada sejauh mana kematangan persiapan guru dalam mempelajari hidup kejiwaan anak-anak didiknya. Sehingga diketahui sejauh mana kematangan kesiapan mereka dan bakat-bakat ilmiahnya.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Pauzan Haryono, "Pendidikan Kreatif Untuk Generasi Milenial", dalam <https://www.kompasiana.com/pauzan/pendidikan-kreatif-untuk-generasi-milenial-58ef00fe569373060728806f>. Diakses tanggal 10 Desember 2018.

<sup>8</sup> Lisnawati, "Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hunubgannya Dalam Konteks Pendidikan Modern", dalam *Jurnal Al-Muta`Aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol. 1, Nomor 1 Tahun 2017

<sup>9</sup> Muh. Barid Nizaruddin Wajdi, "Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah" dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, STAI Miftahul 'Ula Kertosono Nganjuk, Vol. 1, Nomor 2, September 2015, hlm. 275

## **B. Kajian Teori**

### **1. Dinamika kehidupan Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun yang bernama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliudin Ibn Khaldun lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau bertepatan dengan 37 Mei 1332 M. berdasarkan silsilahnya, Ibnu Khaldun masih mempunyai hubungan darah dengan Wail bin Hajar, salah seorang sahabat Nabi yang terkemuka. Keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut, Yaman ini terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan berpangkat serta menduduki berbagai jabatan tinggi kenegaraan.

Ibnu Khaldun sudah ditakdirkan menduduki jabatan tertinggi dalam administrasi negara dan mengambil bagian dalam hampir semua pertikaian politik di Afrika Utara. Namun karena pengaruh budaya Spanyol yang sempat melekat dalam kehidupan keluarga dan dirinya selama satu abad, Ibnu Khaldun tidak pernah menjadi “anggota penuh” dari masyarakat dan tetap hanya menjadi pengamat luar dari dunianya.

Ibnu Khaldun adalah anggota dari kelompok elit, baik karena keturunan maupun pendidikan. Pada tahun 1352 M, ketika masih berusia dua puluh tahun, ia sudah menjadi master of the seal dan memulai karier politiknya yang berlanjut hingga 1357 M. Perjalanan hidupnya beragam. Namun, baik didalam penjara atau di istana, dalam keadaan kaya atau miskin, menjadi pelarian atau menteri, ia selalu mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa politik di zamannya, dan selalu tetap berhubungan dengan para ilmuawan lainnya baik dari kalangan Muslim, Kristen maupun Yahudi. Hal ini menandakan bahwa Ibnu Khaldun tidak pernah berhenti belajar.

Dari tahun 1357 M sampai 1378 M, Ia menjalani pensiunnya Gal`at Ibn Salamah, sebuah puri di provinsi Oran, dan mulai menulis sejarah dunua dengan muqaddimah sebagai volume pertamanya. Pada tahun 1378 M, karena ingin mencari bahan-bahan dari buku di berbagai perpustakaan besar, Ibnu Khaldun mendapatkan izin dari pemerintah Hafsid untuk kembali ke Tunisia. Disana hingga tahun 1382 M ketika berangkat ke Iskandariah, ia menjadi

guru besar ilmu hukum. Sisa hidupnya di habiskan di Kairo hingga wafat pada tanggal 17 Maret 1406 M.

Karya terbesar Ibnu Khaldun adalah *Al-Ibar* (Sejarah Dunia). Karya ini terdiri dari tiga buah buku yang terbagi ke dalam tujuh volume, yakni *Muqaddimah* (satu volume), *Al ibar* (4 volume) dan *Al Ta`rif* bi Ibnu Khaldun ( 2 volume). Secara garis besar karya ini merupakan sejarah umum tentang kehidupan bangsa Arab, Yahudi, Yunani, Romawi, Bizantium, Persia, Gorth dan semua bangsa yang di kenal masa itu. Ibnu Khaldun mencampur pertimbangan-pertimbangan filosofis, sosiologis, etis dan ekonomi dalam tulisan-tulisannya. Selain itu ia juga menulis banyak buku, antara lain : Syarh Al Burdah, sejumlah ringkasan atas buku-buku karya Ibnu Rasyd, Sebuah catatan atas buku Matiq, Mukhtasar kitab Al-Mahsul karya Fakhr al-Din al-Razi (Usul Fiqh), sebuah buku tentang matematika.<sup>10</sup>

## 2. Pendidikan Kritis

Pendidikan merupakan pimpinan dan bimbingan bagi peserta didik. Pendidikan menjadikan prosesnya harus berjalan dengan kebijakan “*Learning Process Skill*” dari pada “*Learning Concept*”. Pada pendekatan proses akan ditandai dengan kurikulum yang *student centered*, bukan *teacher centered*. Peran guru lebih sebagai fasilitator, mediator, dinamisator,organisator, dan katalisator yang bekerja keras untuk memberlakukan “*dialog*” sebagai ruh yang mendasari hidupnya proses pendidikan, serta tidak mencoba menerapkan sikap “*anti dialog*” di dalamnya. Proses pendidikan ideal di atas memungkinkan munculnya sikap kritis (*prise conscience*) pada peserta didik,di mana persepsi terhadap siswa tidak lagi dipandang sebagai “cawan” (yang pasif dan dituangi air ke dalamnya), tetapi sebagai yang belajar bersama-sama dengan subyek yang mendidik untuk selalu berada dalam derap pencarian makna kebenaran. Paradigma semacam ini sering disebut sebagai pendidikan “produksi kesadaran kritis”. Lebih lanjut, hasil dari proses pendidikan adalah kesadaran kelas, kesadararan gender, maupun kesadaran

---

<sup>10</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), hlm. 143  
 JURNAL AL GHAZALI  
 Vol 1, No. 2, Tahun 2018

kritis lainnya. Oleh karena itu pendidikan lebih merupakan pembebasan manusia. Pendidikan merupakan sarana memproduksi kesadaran untuk mengembalikan kemanusiaan manusia.

Paradigma pendidikan sangat berimplikasi terhadap pendekatan dan metodologi pendidikan dan pengajaran. Salah satu bentuk implikasi tersebut adalah pola belajar mengajar anatara pola pedagogy dengan pola andragogy.

Pendidikan kritis merupakan media untuk untuk resistensi dan aksi sosial yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan bagian dari transformasi sosial, maka pendidikan kritis merupakan proses perjuangan politik.

Dalam perspektif kritis, proses pendidikan merupakan proses refleksi dalam aksi (praksis) terhadap seluruh tatanan dan relasi sosial dari sistem dan struktur sosial, dan bagaimana perannya dan cara kerjanya dalam mengembangkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan sosial. Oleh karena itu tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap sistem dan struktur yang diskriminatif terhadap kaum tertindas, kemudian bagaimana proses dekonstruksi dan aksi praktis maupun strategis menuju sistem sosial yang sensitif dan non-diskriminatif.

Melihat dari filosofis pendidikan kritis di atas, maka selanjutnya ada tiga ciri pokok pendidikan kritis:

- a. Belajar dari realias atau pengalaman; yang dipelajari bukan ajaran (teoti, pendapat, kesimpulan, wejangan, nasehat dan seterusnya) dari seseorang, tetap keadaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau kelompok orang yang terlibat di atas keadaan nyata tersebut. Akibatnya, tidak ada otoritas pengetahuan seorang yang lebih tinggi dari lainnya. Keabsahan pengetahuan seorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan/pengalaman langsung, bukan pada retorika atau kepintaran omong-nya.
- b. Tindakan menggurui, karena itu tidak ada guru dan tidak ada murid yang digurui, semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan.

- c. Dialogis, proses berlangsungnya belajar mengajar bersifat komunikasi dalam berbagai kegiatan, (diskusi, kelompok bermain dan sebagainya), dan media (peraga, grafik, audio-visual, dan sebagainya) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antara semua orang yang terlibat dalam proses pelatihan tersebut.<sup>11</sup>

Pada pendidikan kritis menganut mazhab yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pertanyaan seputar sekolah, kurikulum, dan kebijakan pendidikan, tetapi juga tentang keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks dunia *posrealitas*, pendidikan kritis juga harus mempertanyakan tanda, image citra dan makna yang dibangun oleh budaya *posrealitas* untuk mencari jalan pemecahnya.

Pada proses pembelajaran pun adalah proses pembelajaran yang aktif, tidak berfokus pada apa yang disampaikan oleh seorang guru, siswa diarahkan untuk menjadi manusia purna yang memiliki tingkat kemampuanyang tinggi dan mampu berpikir kritis (mampu membaca gerak zaman/ *posrealitas*). Dalam pendidikan kritis, pembelajaran ditekankan pada bagaimana memahami, mengkritik, memproduksi dan menggunakan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memahami realitas hidup dan mengubahnya. Dari perspektif mazhab ini, sekolah diyakini memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kehidupan politik dan kultur. Sedangkan guru tidak dianggap sebagai pusat segalanya.

Pada filsafat pendidikan kritis berdasar pada asumsi bahwa : (a) Manusia punya kapasitas berkembang dan berubah karena punya potensi belajar. (b) Manusia punya panggilan ontologis dan historis untuk menjadi makhluk sempurna. (c) Manusia adalah makhluk praksis yang hidup secara otentik hanya jika terlibat dalam transformasi dunia.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Sunhaji, "Paradigma Pendidikan Kritis: Menuju Humanisme Pendidikan" dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, STAIN Purwokerto, Vol. 13, Nomor 1, Jan-Apr 2008, hlm. 2

<sup>12</sup> Gianto, "Signifikansi Paradigma Pendidikan Kritis dalam Dunia *posrealitas*", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, STAIN Samarinda, Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012, hlm. 15-17  
*JURNAL AL GHAZALI*  
 Vol 1, No. 2, Tahun 2018

Pendidikan kritis memandang pembelajaran tidak hanya dimaknais sebagai sebuah hubungan pendidik dan siswa yang lebih membebaskan, melainkan meletakkan dasar konsep pendidikan yang memandang siswa sebagai subyek yang memiliki potensi dan bukan sebuah bejana kosong yang harus diisi. Itu artinya pendidikan bukan penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa dan hanya menempatkan siswa sebagai objek yang reseptif tanpa makna. Oleh sebab itu, kondisi ini akan mengakibatkan adanya sebuah verbalisme dalam pendidikan. Pendidikan seakan-akan menjadi sebuah kegiatan menabung dimana para siswa adalah celengan dan guru adalah penabung. Dalam keadaan ini yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid.

Dalam paradigma pendidikan kritis, siswa hanya dapat tumbuh ketika ia sendiri memiliki kesadaran atas keadaan diri dan realitas sosial yang melingkupinya, sehingga siswa mampu merefleksikan kehendaknya sendiri, begitu pula kesadaran akan memiliki arti ketika ia mampu secara kritis melihat realitasnya, sehingga dapat memahami keadaan dirinya dengan baik.

Kristalisasi paradigma pendidikan kritis dan kesadaran subyektif siswa pada dasarnya terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan dan memberdayakan akal pikiran yang mencirikan siswa sebagai manusia kritis berlandaskan pada agama.<sup>13</sup>

### **3. Generasi Milenial**

Menurut Absher dan Amidjaya bahwa generasi milenial merupakan yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002. Generasi dalam era millennial ini seperti: *google geration*, *net generation*, *generation Z*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Oleh karena itu, masyarakat generasi milenial itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi,

---

<sup>13</sup> Ainul Yaqin, "Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Tarbiyatunal*, Sekolah Tinggi Ilmu Islam Miftahul Ulum Panyepen Palenggan Pamekasan, Vol. 8, Nomor 1, Februari 2015, hlm. 23-24

media dan teknologi informasi yang digunakan. Misalnya: internet, email, SMS, IM, MP3 Player, HP, Youtube, dan lain sebagainya. Tascott menyatakan bahwa istilah untuk generasi baru millennial ini ada yang disebut sebagai generasi Z. Beberapa karakteristik generasi Z ini, seperti: masyarakat menginginkan kebebasan untuk berekspresi, sangat senang melakukan *customization* dan personalisasi.

Masyarakat era generasi Z sangat mengandalkan adanya kecepatan yang serba instan, sehingga *real time* adalah syarat utama untuk berkoneksi dengan generasi Z ini. Kemudahan informasi dapat diperoleh dengan internet. Generasi millennial merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>14</sup>

Millennial telah dan akan terus mempengaruhi pendidikan. Pertama, sebagai siswa, penduduk asli digital ini telah memaksa lembaga untuk belajar berkomunikasi dan mendidik dengan cara-cara baru. Mereka membawa kepribadian generasi baru yang dilakukan dari optimisme, struktur, orientasi tim, dan kepercayaan yang berbatasan dengan hak. Instruktur mencari tahu bagaimana mengelola jumlah keterlibatan dan umpan balik yang diminta para siswa ini. Beberapa institusi mengadaptasi ruang mereka ke lingkungan belajar yang kurang formal yang menggabungkan pembelajaran terstruktur dengan pembelajaran praktis berbasis kelompok yang lebih disukai.

Generasi milenial juga memasuki jajaran mengajar. Seperti rekan-rekan perusahaan mereka, mereka lebih suka umpan balik, keadilan, pengakuan, dan pembelajaran rekan. Orang tua milenial memengaruhi lingkungan saat mereka melanjutkan keterlibatan aktif mereka dalam pengalaman pendidikan anak-anak mereka.<sup>15</sup>

### C. Metode Penelitian

---

<sup>14</sup> Endang Fatmawati, "Pergeseran Paradigma Perpustakaan Generasi Millennial", Artikel Pustakawan Pada Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (FE UNDIP), Semarang, Jawa Tengah.

<sup>15</sup> The Millennial Generation Research Review, NCF, hlm 6, Washington

Metode yang digunakan dalam artikel *library reseach* dengan menggunakan pendekatan historis (untuk mengkaji karya-karya Ibnu Khaldun tentang relevansi pendidikan kritis dengan metode pengajaran terhadap generasi milenial) dan filosofis (untuk mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun secara kritis, evaliatif dan reflektif yang berkaitan dengan pendidikan kritis dan metode pengajaran pada generasi milenial).

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam artikel ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan bahan berupa buku-buku yang ada dipergustakaan, artikel-artikel serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dikumpulkn dan diambilah inti sari yang berkaitan dengan objek kajian.<sup>16</sup>

Analisis data dilakukan dengan menelaah berbagai literatur dari dokumentasi terhadap data-data hasil penelitian yang terkait dengan objek penelitian. Tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisis dan identifikasi apa dan seperti apa masalah yang dikaji. Tahap kedua ialah pengkajian berbagai literatur dan data dokumentasi yang diperlukan untuk mencarikan solusi atas persoalan yang ditelaah. Tahap terakhir adalah menarik benang merah atas masalah yang dikaji.

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **1. Pendidikan Kritis dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun**

Paradigma pendidikan kritis merupakan mazhab pendidikan yang menyakini terdapatnya muatan politik dalam semua aktivitas pendidikan. Visi pendidikan kritis berdasarkan pada suatu pemahaman bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, kultural, ekonomi dan politik yang lebih luas. Intitusi pendidikan tidaklah bersifat netral, independen dan bebas dari berbagai kepentingan, tetapi pada dasarnya merupakan ajang pertarungan dari berbagai kepentingan antara pengetahuan, kekuasaan dan ideologi. Berbagai kepentingan itulah yang akan mempengaruhi subyektifitas peserta didik.

Pendidikan kritis mempunyai tiga unsur fundamental. Ketiganya adalah pengajar (guru), peserta didi, dan realitas dunia. Hubungan antara guru dan

---

<sup>16</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 236

peserta didik memiliki pola hubungan pertemanan (*partnership*) yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Keduanya memiliki hubungan yang sejarajar, jarak sosial vertikal ditiadakan, dan diupayakan menjadi hubungan horisontal diperkuat. Ketika hubungan vertikal yang berlaku maka akan melahirkan pendidikan gaya bank.

Guru dan peserta didik merupakan subyek yang sadar. Guru membangaun kesadaran kritis peserta didik agar mampu mendemistifikasi kepentingan ideologis yang menyelimuti realitas dunia. Kesadaran kritis ini merupakan kata kunci sebab penindasan, hegemoni dan eksploitasi berlangsung karena terdegradasinya fakultas kritis.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan kritis metode pendidikan yang dipakaia adalah “andragogi dialogis”, dalam metode ini semua pengalaman peserta didik dapat didayagunakan sebagaia sumber belajar. Di sini, guru hanya berfungsi sebagai “fasilitator” tidaklah diperlakukan sebagai “ahli” dalam isi pelajaran, tetapi diperlukan agara proses andragogis berjalan secara efektif. Karena itu pula maka diharapkan agar fasilitator dapat mengetahui sedikit banyak mengenai isi pengetahuan tentang materi yang disampaikan.

Proses pembelajaran kritis mengandaikan relasi antar guru dan peserta didik yang bersifat subyek-subyek, bukan subyek-obyek. Tetapi konsep ini tidak berarti hanya menjadikan guru sebagai fasilitator pasif, karena ia harus terlibat (bersama-sama peserta didik) dalam mengkritisi dan memproduksi ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran kritis, guru harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Guru bukan satu-satunya sumber belajar
- b. Guru membiarkan kesempatan pada siswa untuk berpikir
- c. Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa

---

<sup>17</sup> Kartono, “Pendidikan Kritis Dan Reformasi Pendidikan Nasional”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 3, Nomor 1, September 2010, hlm. 6  
*JURNAL AL GHAZALI*  
*Vol 1, No. 2, Tahun 2018*

- d. Guru mengusahakan agar siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka. Dari sini diharapkan guru mampu membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri.<sup>18</sup>

Dalam pembelajaran juga diperlukan metode, hal ini dilakukan agar peserta didik dapat mencerna materi pembelajaran dengan baik. Menurut Ibnu Khaldun metode dalam proses pendidikan di antaranya adalah pandangan Ibnu Khaldun seorang pengajar dalam kuliahnya harus menjalani tiga tahap uraian. Pada uraian pertama cukup ia memberi ide umum dan ringkas tentang perkara yang ingin diperkuliahkannya. Kemudian ia kembali menguraikannya untuk kedua kali dimana diuraikannya lebih jelas dari pada yang pertama mengandung penjelasan tentang perkara itu berpindah dari pandangan umum secara rinci, menyebutkan titik perbedaan pendapat para ahli dalam perkara tersebut. Kemudian pada tahap ketiga diuraikan perkara itu lebih mendalam dan menyeluruh, tidak ada satu perkara rumit atau kabur yang tidak dijelaskannya.

Ibnu Khaldun memandang sangat penting sekali metode secara bertingkat ini, dan sangat besar faedahnya dalam upaya menjelaskan dan memantapkan ilmu ke dalam jiwa anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami ilmu. Tujuan mempelajari ilmu tersebut adalah kemahiran anak dalam mengamalkan serta mengambil manfaat dalam kehidupan sehari-hari, alasan pengulangan samapai ketiga kali pengulangan ini adalah agar anak siap memahami ilmu pengetahuan secara bertahap. Metode tersebut sejalan dengan teori mengajar yang menyatakan bahwa pentahapan pemahaman anak memerlukan pemahaman tentang perkembangan jiwa yang berlangsung secara berbeda-beda bagi masing-masing anak. Dengan demikian cara pengulangan ini akan membawa dalam ketelitian yang menjadi salah satu faktor dari sistem belajar praktis.

---

<sup>18</sup> Muhammad Zamroji, "Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Tahzib*, Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahdzib, Vol. 1, Nomor 1, 2016

Inilah metode yang umum diterangkan oleh Ibnu Khaldun, dikatakannya bahwa inilah metode mengajar yang benar karena sesuai dengan kebutahaan proses belajar. Metode ini sangat tepat karena akan mempermudah peserta didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, juga membantunya dalam menerangkan pelajaran dan menyajikan materi pelajaran secara bertahap, dimulai dari sederhana dan meningkat kepada yang lebih kompleks struktur yang logis di dalam pembertahaan pelajaran dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks merupakan struktur yang populer dan tradisional dalam metode klasik.<sup>19</sup>

Selain metode di atas Ibnu Khaldun juga mendorong agar dilakukan perlawatan dalam menuntut ilmu karena dengan cara ini siswa akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka akan didasari atas observasi langsung sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemahamannya tentang pengetahuan lewat pengalaman inderawinya.

Menurut Ibnu Khaldun seorang siswa hendaknya menimba pengetahuan dengan pergi pada guru-guru yang mempunyai pengaruh. Keahlian yang diperoleh dengan melakukan kunjungan pada guru yang mempunyai pengaruh akan memperoleh kontak personal sehingga pengetahuan yang didapatkan akan lebih kokoh dan berakar. Semakni banyak guru yang dihubunginya secara langsung akan semakni dalamnya keahlian seorang murid.

Selain itu Ibnu Khaldun juga menganjurkan untuk menganurkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah pros pemahaman ilmu dilakukan dengan (teori), maka kemahiran akan terbentuk dan penguasaan ini akan terbentuk jika guru mahir dalam mengajar.<sup>20</sup>

Jika dilihat dari beberapa metode pembelajaran Ibnu Khaldun di atas, maka bisa dilihat bahwa Ibnu Khaldun menuntut siswa untuk aktif, tidak

---

<sup>19</sup> Siti Rohmah. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern", dalam *Jurnal Forum Tarbiyah*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. 10, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 273-274

<sup>20</sup> T. Saiful Akbar, "Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey", dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 15, Nomor 2, Februari 2015, hlm. 233-234

hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru, dalam hal ini guru harus bisa memahami kebutuhan akan siswanya. Tidak hanya itu melihat dari metode di atas juga akan memunculkan hubungan yang horizontal antara guru sebagai fasilitator dengan siswanya, artinya ada dialog dua arah, (inter-komunikasi).

Dari pemaparan di atas dapat jika ditarik benang merah antara metode pembelajaran Ibnu Khaldun dengan Paradigma pendidikan kritis yaitu pada proses pembelajaran siswa dan guru sama-sama berposisi sebagai subjek yang bersama-sama menjadi pelaku aktif, sedangkan objek dalam pembelajaran tersebut berupa ilmu pengetahuan yang akan dikaji bersama.

## **2. Relevansi Pendidikan Kritis Dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun Pada Generasi Milenial.**

Generasi milenial (milenial generation) generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Disebut generasi milenial karena yang hidup dipergantian milenium, bersamaan dengan masuknya teknologi digital ke segala sendi kehidupan. Teknologi digital telah menjadi kebutuhan pada generasi milenial.

Semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, tentunya mengakibatkan beberapa perubahan, terutama dalam sistem pendidikan nasional. Dalam hal ini sistem pendidikan nasional harus bisa menyajikan pendidikan yang bertujuan mentransfer pengetahuan, tata nilai dan kemampuan sehingga diharapkan dapat mencari dan menciptakan karya yang baru setelah menempuh sebuah jenjang pendidikan.

Pada saat ini tentunya tugas mengajar dan mendidik bagi guru mempunyai tantangan sendiri, hal ini melihat dari karakteristik siswa di zaman milenial, seperti sangat aware teknologi, warga global, otentik, liberal, progresif, percaya diri dan berorientasi tim. Oleh karenanya guru perlu memahami model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru bergantung pada karakteristik peserta didik, karakteristik kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik

dan daya dukung lingkungan belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Dalton Stage Collage, Christy Price, EdD ada 5 teknik yang dapat digunakan dalam memberikan pelajaran pada generasi milenial:

1. Research-Based Metho

Sebagai generasi multimedia, mereka lebih suka diberikan multimedia, kesempatan kolaborasi, dan kemampuan mencari serta merangkum informasi sendiri. Disinilah kemudian tugas guru lebih ke arah menjadi fasilitator untuk meluruskan jika ada sesuatu yang disalah pahami oleh siswanya.

2. Relevance

Generasi millennials adalah generasi yang menghargai sebuah informasi karena relevan dengan kehidupan mereka. Maka disini peran guru adalah menyortir materi-materi yang ada dibuku, mana yang relevan dan akan banyak digunakan dalam kehidupan mahasiswa dan mana yang tidak.

3. Rationale

Tidak seperti generasi sebelumnya yang dididik dengan pola yang otoriter, para generasi milenial ini banyak yang dibesarkan dengan pola –pola demokratis oleh orang tua atau lingkungan mereka, sehingga generasi milenial ini akan cenderung respek kalau tugas atau kebijakan yang diterapkan rasional.

4. Relaxed

Berdasarkan penelitian milenial lebih senang berinteraksi dalam kondisi belajar yang kurang formal atau lebih santai. Dalam hal ini guru bisa membuat suasana belajar menjadi lebih santai.

5. Rapport

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa milenial ini bersifat realsional. Milenial mungkin bukan orang yang banyak teman dekat, teatpi sekalinya dekat mereka bisa sangat loyal.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Arry Rahmawan, <http://arryrahmawan.net/bagaimana-cara-mengajar-ke-generasi-milenial/>, Diakses, 10 Desember 2018  
*JURNAL AL GHAZALI*  
*Vol 1, No. 2, Tahun 2018*

Berdasarkan uraian teknik di atas, guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran pada generasi milenial, dalam hal ini tentunya guru harus memahami karakteristik dari generasi milenial dan bagaimana cara berinteraksi pada generasi milenial serta sarana dalam proses belajar mengajar.

Ibnu Khaldun menjelaskan tentang pentingnya sarana dalam proses belajar mengajar agar dapat mempermudah bagaimana cara mudah menerima pelajaran, karena dengan pengamatan secara langsung dengan pengalaman indrawi yang hakiki. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun menjelaskan dalam Muqaddimah nya sebagai berikut: Manusia menimba pengetahuan dan budi pekerti, sikap setiap sifat-sifat keutamaan acapkali melalui studi lewat buku, pengajaran dan kuliah langsung atau dengan meniru seorang guru dan mengadakan kontak personal dengannya. Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar, karena itu semakin banyak jumlah guru yang dihubungi langsung oleh murid makin dalam tertanam keahliannya.

Dalam hal ini, Ibnu Khaldun mendorong akan melakukan *rihlah* atau mengadakan kunjungan ilmiah dengan cara mengunjungi sumber pengetahuan secara langsung yang sesuai dengan taraf berpikir siswa, dengan demikian pengetahuan mereka secara langsung besar pengaruhnya dalam memperjelas pemahaman terhadap pengetahuan inderawinya.

Dalam masalah proses belajar mengajar Ibnu Khaldun pantang menggunakan cara kasar dan kekerasan, sebab hal itu akan membahayakan jiwa anak, dalam kitabnya beliau mengemukakan hal ini dengan jelas: siapa yang biasa dididik dengan kekerasan di antara siswa siswi atau pembantu dan pelayan ia akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buru karena takut akan dijangkau oleh tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan mengajar dia menipu dan membohongi sehingga sifat itu

menjadi kebiasaan dan perangnya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya.<sup>22</sup>

Jika dilihat dari pemikiran Ibnu Khaldun di atas apabila dikatkan dengan generasi milenial sekarang, maka pemikiran Ibnu Khaldun masih bisa digunakan pada generasi milenial sekarang ini, karena guru dalam mendidik siswanya tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan, proses pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan juga dari psikologi siswanya, pada saat penyampaian materi siswa juga ikut terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki dan juga mempraktikkannya, guru disini bertugas sebagai fasilitator dan pengawas siswanya. Hal ini sejalan dengan pendidikan kritis bahwa hubungan antar guru dan murid bukan hanya sebagai obyek obyek melainkan subyek subyek dimana hal ini akan memunculkan interaksi antara siswa dengan guru.

Ibnu Khaldun mengidentifikasi sejumlah praktik pendidikan dan kriteria yang harus ada untuk menjamin kualitas pendidikan, diantaranya; (1) Pengembangan profesional guru: Ibn-Khaldun menekankan bahwa guru tidak boleh berhenti belajar kapan saja dan mereka juga perlu mengeksplorasi elemen-elemen baru dalam berbagai disiplin ilmu. (2) Variasi guru: ini berarti bahwa mengajar sebagai profesi membutuhkan berbagai guru yang memiliki berbagai jenis keterampilan dan metode pengajaran yang berbeda sehingga dapat membantu peserta didik mendapatkan bakat yang dibutuhkan untuk belajar. (3) Kerjasama guru: ini berarti bahwa guru perlu bekerja secara kooperatif dalam strategi tim kerja yang memperkuat bakat untuk belajar. (4) Guru harus mencoba yang terbaik untuk mengenali perbedaan individu antara peserta didik karena setiap tahap perkembangan membutuhkan kemampuan dan keterampilannya sendiri. (5) Mempertimbangkan potensi dan kemampuan siswa: Ibn-Khaldun menekankan pentingnya potensi pelajar yang menunjukkan bahwa guru tidak boleh memberi peserta didik apa yang

---

<sup>22</sup> Siti Rohmah, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern", hlm. 274-276

mungkin lebih tinggi daripada kemampuannya. (6) Mengajar harus menghindari penggunaan kekerasan dan paksaan: Ibn Khaldun menegaskan bahwa menggunakan kekerasan dan kekerasan dengan pembelajar membahayakan mereka terutama kaum muda yang perilakunya dipengaruhi secara negatif oleh kekerasan semacam itu dan pada dasarnya akan mempengaruhi kemampuan dan bakat mereka untuk belajar. Oleh karena itu Ibnu Khaldun panggilan untuk pelajar interaksi manusia yang positif. (7) Menggunakan metode pengajaran inovatif untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dan membangun hubungan persahabatan dengan siswa berdasarkan rasa saling menghormati. (8) Mempekerjakan berbagai metode pengajaran termasuk debat, negosiasi dan diskusi sehingga meminimalkan penggunaan metode pengajaran tradisional. (9) Menekankan tahap aplikasi dalam mengajar: ini berarti bahwa para guru harus memberikan perhatian khusus pada fase aplikasi pengajaran karena siswa perlu menghubungkan teori dengan praktik. (10) Pengajaran dan penyebaran pengetahuan harus bertahap menggunakan metodologi logis dan ilmiah. Ini berarti bahwa pengajaran harus bertahap dan berulang-ulang agar sesuai dengan topik dan peserta didik juga. Urutan naik tersebut melibatkan pentingnya mempertimbangkan kemampuan kognitif, psikologis, dan pengetahuan peserta didik dan ini tampaknya sesuai dengan pendidik dan ahli fisika dewasa ini. (11) Guru tidak boleh berpindah dari satu aktivitas tugas sebelum yakin bahwa peserta belajar memahami tugas atau bahan pertama untuk menghindari kemungkinan kurangnya pemahaman di pihak siswa. (12) Menggunakan metode inderawi pengajaran utama dengan pemula dan menghindari menggunakan pengajaran abstrak sambil menekankan kegiatan lapangan praktis yang berarti bahwa visi belajar Ibn Khaldun sangat dekat dengan sudut pandang penglihatan. (13) Menghubungkan pendidikan dengan kenyataan: Ibnu Khaldun menyatakan bahwa guru-guru "syekh" perlu menggunakan contoh-contoh praktis dari

lingkungan sekitar yang membantu belajar kehidupan sehari-hari. Situasi seperti itu tampaknya hilang di lingkungan sekolah.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun di atas dapat disimpulkan ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan untuk menjamin kualitas pendidikan pada masa sekarang ini khususnya bagi generasi milenial. Kriteria di atas mengarahkan pada guru, karena lewat gurulah generasi milenial dibentuk. Pendidikan pada masa sekarang sudah jauh berbeda dengan pada masa guru, dimana sekarang siswanya lebih kritis dan juga banyak metode yang digunakan. Namun walaupun kondisinya sudah berbeda, tapi pemikiran Ibnu Khaldun dan teori pendidikan kritis masih digunakan hingga saat ini.

### **E. Simpulan**

Setelah melakukan penelitian tentang Relevansi Pendidikan Kritis Dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun, maka kesimpulan dalam artikel ini memberikan kontribusi berupa :

1. Memperkaya khazanah pendidikan Islam sehingga dapat mengembangkan kemampuan kreativitas berpikir praktisi pendidikan, terutama untuk mengantisipasi berbagai dampak negatif dari perkembangan zaman di era globalisasi, industrialisasi, milenial dan disruptif serta problem-problem kehidupan lainnya.
2. Menjadikan pelaksanaan pendidikan Islam yang semakin arif, bijaksana, matang, mendalam, universal dan sistematis sehingga mampu membangun kondisi yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis terhadap seluruh praktisi pendidikan.
3. Memunculkan ide-ide kreatif serta warna baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang dapat berkontribusi secara nyata sebagai “Genetika Generasi Emas Indonesia” sehingga akan memperkaya khazanah tentang sistem dan model pendidikan yang mengarah pada kebutuhan serta dapat dinikmati oleh siapa saja.

---

<sup>23</sup> Majdid A. Zamel, “Ibn-Khaldun`s Concept of Education: Pre-Conditions and Quality, dalam *British Journal of Education*, Department of Education Faculty of Educational Sciences/ Deab of Faculty of Educational Sciences Al-Quds Open University?Ramallah Palestine, Vol. 5, Nomor 4, April 2017, hlm. 102-103



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Moeh. Zaenal, “Pendidikan Kritis : Suatu Pengantar”, dalam [www.pmiisemarang.or.id/2017/03/pendidikan-kritis-suatu-pengantar.html](http://www.pmiisemarang.or.id/2017/03/pendidikan-kritis-suatu-pengantar.html).
- Akbar, T. Saiful, “Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey”, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 15, Nomor 2, Februari 2015
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Fatmawati, Endang, “Pergeseran Paradigma Perpustakaan Generasi Millenial”, Artikel Pustakawan Pada Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (FE UNDIP), Semarang, Jawa Tengah.
- Gianto, “ Signifikansi Paradigma Pendidikan Kritis dalam Dunia posrealitas”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, STAIN Samarinda, Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012
- Haryono, Pauzan, “Pendidikan Kreatif Untuk Generasi Milenial”, dalam <https://www.kompasiana.com/pauzan/pendidikan-kreatif-untuk-generasi-milenial-58ef00fe569373060728806f>.
- Kartono, “ Pendidikan Kritis Dan Reformasi Pendidikan Nasional”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol. 3, Nomor 1, September 2010
- Lisnawati, “Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern”, dalam *Jurnal Al-Muta`Aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol. 1, Nomor 1 Tahun 2017
- Rahmawan, Arry, <http://arryrahmawan.net/bagaimana-cara-mengajar-ke-generasi-milenial/>.
- Rohani S, “Pendidikan Kritis: Sebuah Renungan Untuk Para Pendidik” dalam <http://alsyukronuniversal.com/artikel/23-pendidikan-kritis>.
- JURNAL AL GHAZALI*  
Vol 1, No. 2, Tahun 2018

- Rohmah ,Siti.”Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern”, dalam *Jurnal Forum Tarbiyah*, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol. 10, Nomor 2, Desember 2012
- Sudarsono ,Heri, *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia, 2002
- Sukarman, “Reaktualisasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam Bagi Generasi Milenial”, Vol 5, 2017
- Sunhaji, “Paradigma Pendidikan Kritis: Menuju Humanisme Pendidikan” dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, STAIN Purwokerto, Vol. 13, Nomor 1, Jan-Apr 2008
- Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Fadilatama, 2011
- Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan ( Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman)*, Cet; 2, Yogyakarta :Kota Kembang, 2008
- The Millennial Generation Research Review, NCF, hlm 6, Washington
- Wajdi , Muh. Barid Nizaruddin, “Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah” dalam *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, STAI Miftahul ‘Ula Kertosono Nganjuk, Vol. 1, Nomor 2, September 2015
- Yaqin ,Ainul, “ Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Tarbiyatunal*, Sekolah Tinggi Ilmu Islam Miftahul Ulum Panyepen Palenggan Pamekasan, Vol. 8, Nomor 1, Februari 2015
- Zamel, Majdid A., “Ibn-Khaldun`s Concept of Education: Pre-Conditions and Quality, dalam *British Journal of Education*, Department of Education Faculty of Educational Sciences/ Deab of Faculty of Educational Sciences Al-Quds Open University?Ramallah Palestine, Vol. 5, Nomor 4, April 2017
- Zamroji, Muhammad, “Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Tahzib*, Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taahdzib, Vol. 1, Nomor 1, 2016
- JURNAL AL GHAZALI*  
Vol 1, No. 2, Tahun 2018